

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

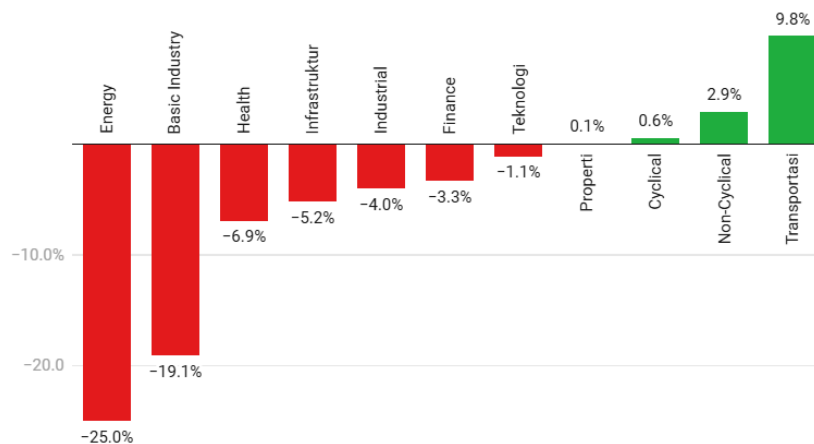
Indonesia terus memperkuat peran sektor energi dan sumber daya mineral sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional. Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik, kontribusi sektor energi serta pengadaan listrik dan gas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar 9,56%, sekaligus menyerap sekitar dua juta tenaga kerja. Angka ini menunjukkan bahwa sektor energi tidak hanya berperan dalam penciptaan nilai tambah nasional, tetapi juga dalam mendukung stabilitas ketenagakerjaan. Pada tahun 2023, kontribusi subsektor mineral dan batubara (minerba) secara khusus mencapai sekitar Rp2.198 triliun, atau setara dengan 10,5% dari total PDB nasional. Data ini menegaskan bahwa energi masih menjadi tulang punggung utama dalam struktur sektor energi Indonesia, terutama di tengah tingginya permintaan global terhadap batubara dan komoditas mineral strategis.

Lebih lanjut, laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga menekankan bahwa kinerja sektor energi sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global, kebijakan transisi energi, serta kondisi geopolitik internasional. Dengan karakteristik yang sensitif terhadap fluktuasi eksternal tersebut, sektor energi menjadi objek kajian yang relevan untuk menganalisis pembentukan nilai perusahaan, volatilitas pasar global dan transformasi menuju sistem energi yang lebih berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sektor energi tidak

hanya berfungsi sebagai penyumbang PDB, tetapi juga sebagai tulang punggung stabilitas ekonomi nasional. Secara empiris, sektor ini menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap dinamika global, sehingga relevan dijadikan objek kajian untuk menganalisis bagaimana nilai perusahaan terbentuk di tengah ketidakpastian ekonomi dan tekanan pasar internasional.

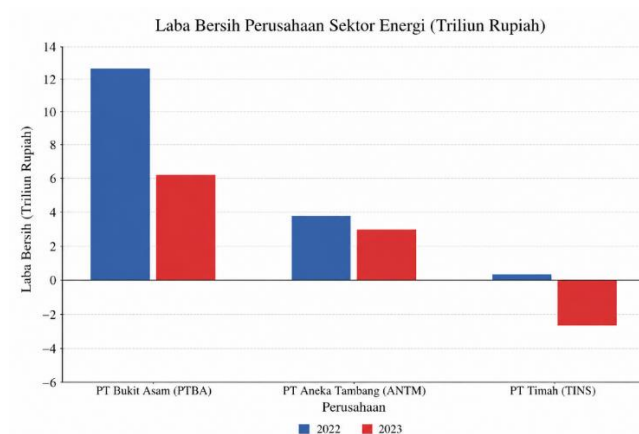
Kinerja perusahaan dalam setiap sektor menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mengelola sumber daya. Setiap sektor memiliki tantangan berbeda dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan kinerja perusahaan, terutama saat menghadapi fluktuasi pasar, kebijakan ekonomi, serta perkembangan teknologi yang pesat. Salah satunya adalah sektor energi, yang sangat rentan terhadap volatilitas harga energi dan komoditas, karena ketergantungan tinggi terhadap harga bahan bakar dan sumber daya alam (Tapia & Feás, 2025).

Kinerja industri energi Indonesia pada tahun 2023 buruk, dengan banyak emiten melaporkan penurunan margin keuntungan. Menurut analisis CNBC Indonesia (2023), industri energi merupakan salah satu sektor dengan kinerja menurun pada paruh pertama tahun 2023, yang mengindikasikan tekanan berat pada kondisi pasar dan operasional perusahaan. Data kinerja indeks sektor energi dari Januari hingga Mei 2023 menunjukkan tren negatif yang dramatis di awal tahun, yang mengindikasikan harga komoditas energi global yang lebih rendah dan penurunan kinerja indeks sektor energi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



**Gambar 1. 1 Kinerja Indeks Sektor secara YTD (Januari-Mei 2023)**  
Sumber: CNBC Indonesia, 2023

Grafik diatas memperlihatkan bahwa sektor energi mengalami penurunan paling signifikan dibandingkan sektor lainnya, dengan tingkat penurunan mencapai 25% pada periode Januari hingga Mei 2023. Angka tersebut menunjukkan bahwa kinerja sektor energi berada dalam kondisi yang kurang stabil dan menghadapi tekanan berat sepanjang semester pertama tahun 2023. Penurunan laba bersih pada sejumlah perusahaan sektor energi menunjukkan melemahnya kemampuan industri tersebut dalam menjaga profitabilitas di tengah tekanan ekonomi global.



**Gambar 1. 2 Perbandingan Laba Bersih Perusahaan Sektor Energi (2022-2023)**

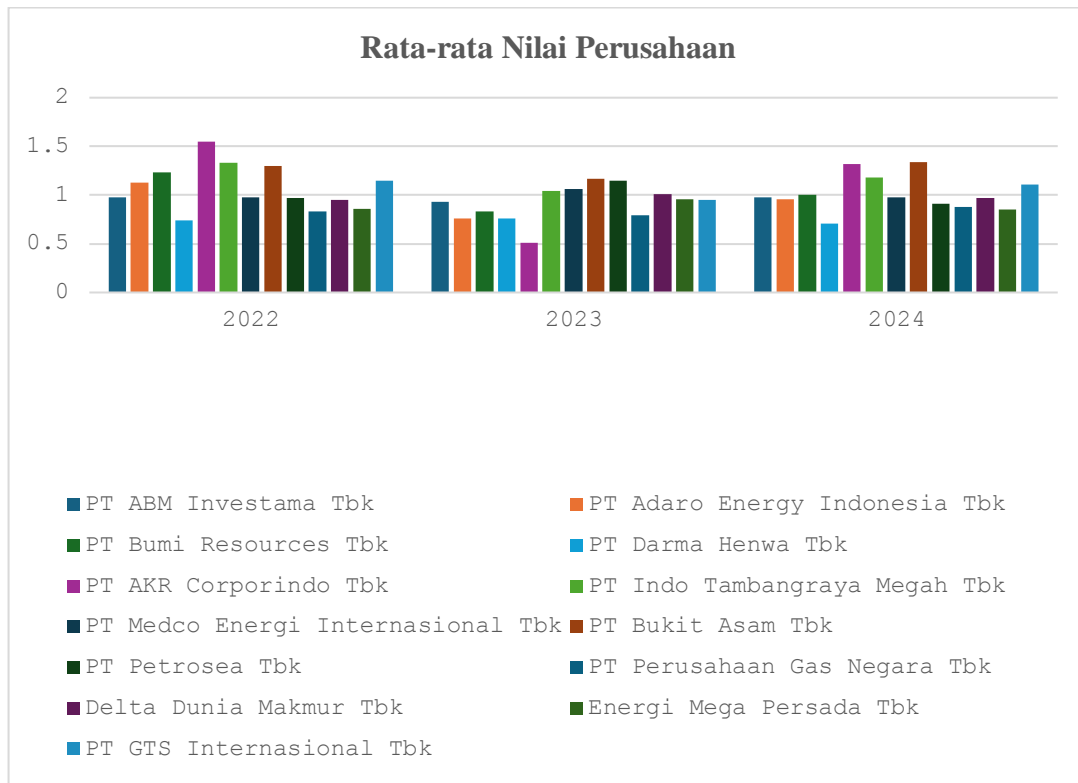
Sumber: Liputan6.com, 2024; Emitennews.com, 2024

Berdasarkan data diatas, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tercatat mengalami penurunan laba bersih sebesar 51,4%, dari sekitar Rp12,56 triliun menjadi Rp6,10 triliun pada tahun 2023 (Liputan6.com, 2024). Kondisi serupa dialami oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Timah Tbk (TINS) yang melaporkan kerugian pada periode yang sama akibat tekanan harga komoditas dan meningkatnya beban produksi (Emitennews.com, 2024). Kondisi tersebut mencerminkan bagaimana fluktuasi kinerja perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang menjadi dasar penilaian kinerja keuangan. Perubahan kinerja keuangan tersebut tidak hanya berdampak pada tingkat laba perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap bagaimana pasar menilai perusahaan di bursa.

Salah satu bisnis yang menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan adalah Pertamina Geothermal Energy, yang sedang mengembangkan Pembangkit Listrik Panas Bumi (PLTP). Harga saham Pertamina Geothermal Energy telah naik sebesar 58,29% sejak IPO-nya. Hal ini menggambarkan betapa investor sangat tertarik pada bisnis yang mengutamakan keberlanjutan. Dalam lima tahun ke depan, Pertamina Geothermal Energy berharap dapat menambah 600 Megawatt (MW) pembangkit listrik panas bumi, yang membutuhkan investasi sekitar US\$1,6 miliar. Sebagian besar karena penekanan perusahaan pada energi terbarukan, termasuk proyek panas bumi yang ramah lingkungan, dana investasi yang dibutuhkan, total sekitar US\$500 juta, telah diperoleh dari IPO, menunjukkan minat investor yang kuat pada bisnis ini (CNBC, 2023). Meskipun ada komitmen yang kuat untuk beralih ke energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan, investasi dalam pembangunan pembangkit listrik panas bumi (PLTP) belum meningkat secepat

yang diantisipasi. Proses perizinan dapat memakan waktu lima hingga enam tahun, yang berkontribusi pada lambatnya laju investasi pembangunan. Hal ini membuat investor enggan untuk melakukan komitmen jangka panjang. Biaya pembangunan yang tinggi dan kemungkinan dampak lingkungan selama pengoperasian merupakan tantangan tambahan yang dapat mengakibatkan kerugian. Namun, pembangunan pembangkit listrik panas bumi tetap menjadi langkah penting dalam mencapai emisi karbon nol. Bisnis yang berhasil menerapkan praktik ramah lingkungan biasanya menjadi lebih menarik bagi investor yang sangat menghargai keberlanjutan. Selain meningkatkan reputasi perusahaan, hal ini dapat meningkatkan nilai keseluruhan perusahaan, menghasilkan keuntungan finansial, dan meningkatkan posisinya di pasar di mana keberlanjutan lingkungan menjadi semakin penting (CNN Indonesia, 2024). Oleh karena itu, pengukuran nilai perusahaan menjadi penting untuk melihat respons investor terhadap kondisi keuangan dan prospek perusahaan sektor energi.

Pemilihan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan dilakukan karena rasio ini mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya. Tobin's Q mampu menunjukkan bagaimana pasar menilai kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan secara lebih komprehensif, karena mempertimbangkan nilai ekuitas dan liabilitas dibandingkan dengan total aset. Jika nilai Tobin's Q lebih dari 1, maka pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, jika kurang dari 1, maka perusahaan dinilai kurang optimal dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Pujiastuti et al., 2023).



**Gambar 1. 3 Grafik Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Energi (Tobin's Q)**

Sumber: Data diolah [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan grafik nilai perusahaan rata-rata untuk tahun 2022-2024, sektor energi dipilih karena menunjukkan pergerakan nilai perusahaan yang dinamis dan berubah-ubah untuk setiap perusahaan. Nilai perusahaan PT ABM Investama Tbk yang cenderung stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Tobin's Q yang cukup baik. Hal ini berarti investor menilai perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Diversifikasi usaha di bidang kontraktor tambang, logistik, dan energi membuat pasar memberikan persepsi positif terhadap prospek perusahaan. PT Adaro Energy Indonesia Tbk memiliki nilai perusahaan yang tinggi sehingga kemungkinan memiliki Tobin's Q > 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi dibanding nilai

asetnya karena investor percaya terhadap profitabilitas, cadangan batubara besar, dan ekspansi energi terbarukan yang dilakukan perusahaan.

Fluktuasi nilai perusahaan PT Bumi Resources Tbk menunjukkan bahwa Tobin's Q perusahaan sangat dipengaruhi harga batubara dan kondisi utang perusahaan. Saat harga batubara naik, nilai pasar perusahaan meningkat sehingga Tobin's Q ikut meningkat. Namun tingginya leverage membuat investor tetap mempertimbangkan risiko perusahaan. Nilai perusahaan PT Darma Henwa Tbk yang relatif rendah mengindikasikan Tobin's Q cenderung berada di bawah atau mendekati 1. Hal ini menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya memberikan penilaian tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. PT AKR Corporindo Tbk mengalami kenaikan nilai perusahaan pada 2024 yang menunjukkan peningkatan Tobin's Q. Investor melihat perusahaan memiliki prospek yang baik melalui bisnis distribusi energi dan kawasan industri sehingga nilai pasar perusahaan meningkat dibanding nilai asetnya. PT Indo Tambangraya Megah Tbk memiliki nilai perusahaan tinggi yang mencerminkan Tobin's Q > 1. Tingginya laba, pembagian dividen yang konsisten, dan manajemen keuangan yang baik membuat investor memberikan valuasi tinggi terhadap perusahaan.

Penurunan nilai perusahaan PT Medco Energi Internasional Tbk pada 2023 menunjukkan adanya penurunan Tobin's Q. Hal ini dipengaruhi fluktuasi harga energi global dan tingginya biaya operasional. Namun diversifikasi bisnis ke energi terbarukan dapat meningkatkan persepsi pasar dalam jangka panjang. PT Bukit Asam Tbk memiliki nilai perusahaan yang relatif stabil dan tinggi sehingga

menunjukkan Tobin's Q yang baik. Investor menilai perusahaan memiliki aset tambang yang besar, dukungan pemerintah, serta prospek jangka panjang yang kuat melalui hilirisasi batubara dan pengembangan energi baru. Stabilitas nilai perusahaan PT Petrosea Tbk menunjukkan bahwa Tobin's Q perusahaan cukup baik. Kontrak jasa pertambangan jangka panjang memberikan kepastian pendapatan sehingga investor tetap memberikan penilaian positif terhadap perusahaan.

PT Perusahaan Gas Negara Tbk memiliki nilai perusahaan yang stabil karena sektor distribusi gas memiliki permintaan yang konsisten. Tobin's Q perusahaan mencerminkan bahwa investor percaya terhadap kestabilan bisnis dan dukungan pemerintah terhadap sektor energi nasional. Nilai perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk dipengaruhi aktivitas jasa pertambangan. Ketika permintaan jasa tambang meningkat, nilai pasar perusahaan naik sehingga Tobin's Q juga meningkat. Investor melihat peluang pertumbuhan perusahaan dari peningkatan aktivitas pertambangan nasional. Nilai perusahaan Energi Mega Persada Tbk yang relatif rendah menunjukkan Tobin's Q perusahaan kemungkinan berada di bawah 1. Hal ini mencerminkan bahwa investor masih mempertimbangkan risiko sektor migas yang sensitif terhadap perubahan harga minyak dunia. PT GTS Internasional Tbk memiliki nilai perusahaan yang relatif stabil. Tobin's Q perusahaan menunjukkan bahwa pasar cukup percaya terhadap bisnis distribusi LNG yang memiliki kebutuhan jangka panjang, walaupun skala perusahaan masih lebih kecil dibanding perusahaan energi besar lainnya. Secara keseluruhan, perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi pada grafik cenderung memiliki  $Tobin's Q > 1$  karena

investor menilai perusahaan mampu menciptakan nilai tambah dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai perusahaan rendah cenderung memiliki Tobin's  $Q < 1$  yang menunjukkan pasar masih meragukan efisiensi penggunaan aset atau prospek perusahaan di masa depan.

Kondisi ini menunjukkan fenomena menarik untuk diamati karena pergerakan Tobin's  $Q$  yang fluktuatif mencerminkan dinamika valuasi pasar di industri energi. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan bervariasi dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, volatilitas Tobin's  $Q$  mencerminkan pesimisme pasar tentang potensi perusahaan untuk menghasilkan nilai jangka panjang (Pujiastuti et al., 2023). Variabel internal dan eksternal dianggap memengaruhi fluktuasi nilai perusahaan yang terkait dengan energi. Akibatnya, sangat penting untuk melakukan lebih banyak penelitian tentang variabel yang memengaruhi nilai perusahaan yang terkait dengan energi.

*Good Corporate Governance* (GCG) menjadi elemen penting yang memengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Arofah & Khomsiyah, 2023). Dalam perspektif teori legitimasi, penerapan GCG merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan kepercayaan masyarakat serta pemangku kepentingan melalui praktik bisnis yang sesuai dengan norma dan harapan sosial. Pada sektor energi, risiko operasional yang tinggi, proyek jangka panjang, dan kebutuhan modal yang besar meningkatkan perhatian publik terhadap tata kelola perusahaan (Hasan et al., 2025). Penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan manajerial karena kepemilikan saham oleh manajer di sektor energi masih relatif

rendah dibandingkan sektor lain sehingga berpotensi memunculkan perilaku oportunistik (Arofah & Khomsiyah, 2023). Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin besar dorongan bagi manajer untuk bertindak selaras dengan kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan sehingga dapat memperkuat legitimasi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dibandingkan dengan proksi GCG lainnya, seperti audit internal, komite audit, dan dewan komisaris, yang memberikan pengawasan struktural dan formal yang lebih besar (Putri dan Sofie 2023), kepemilikan manajemen memiliki keunggulan karena secara langsung memengaruhi motif ekonomi manajer (Kartikasari dkk., 2022). Jika manajer juga berperan sebagai pemilik, peluang membuat keputusan buruk bagi pemegang saham diminimalkan (Sapitri dan Fabriana, 2025). Akibatnya, kepemilikan manajemen dipandang lebih signifikan dalam menjelaskan proses GCG yang secara langsung memengaruhi nilai perusahaan, dan kondisi ini memberikan sinyal yang menguntungkan bagi pasar bahwa perusahaan dikelola secara bertanggung jawab dan jujur (Anggraeni dkk., 2026).

Kinerja keuangan tetap menjadi elemen penting lain yang selalu diperhatikan oleh investor karena mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan (Setiawati et al., 2023). Penelitian ini menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA) karena ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba (Setiawati et al., 2023). ROA lebih relevan secara empiris dibandingkan ROI karena mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya, bukan hanya tingkat pengembalian investasi

tertentu (Hamidah & Dailabas, 2023). ROA yang tinggi menjadi sinyal kuat bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan dan efisien (Herbowo & Inadi, 2025). ROA yang baik menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan fungsi pengelolaan aset sesuai kepentingan pemegang saham (Setiawati et al., 2023).

*Green accounting* menjadi pendekatan penting dalam praktik akuntansi modern karena menekankan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari kinerja perusahaan (Mujahidi et al., 2025) dan pengungkapan biaya lingkungan memberikan legitimasi sosial kepada perusahaan (Melvani dan Arsjah, 2025). Sektor energi memiliki risiko ekologis tinggi sehingga praktik *green accounting* menjadi bukti komitmen keberlanjutan dan Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperoleh persetujuan sosial agar tetap dapat mempertahankan keberlangsungan eksistensinya (Sapulette & Lomba, 2021). Pengungkapan *green accounting* juga berperan sebagai sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko lingkungan yang baik dari sudut pandang teori agensi, transparansi biaya lingkungan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik (Melvani dan Arsjah, 2025).

*Corporate Social Responsibility (CSR)* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan (Zulaeha et al., 2025). Pelaksanaan CSR seperti pemberdayaan masyarakat lokal dan pembangunan infrastruktur sosial menjadi bukti nyata kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya pada sektor peksistensin (Mareta et al. 2024). Aktivitas CSR juga berfungsi sebagai sinyal reputasi dan legitimasi sosial yang

pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan mampu memperkuat hubungan perusahaan dengan para *stakeholder*. (Nada & Mujiyati, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh GCG, kinerja keuangan, *green accounting*, dan CSR, namun hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kumala dan Priantilianingtiasari (2024) membuktikan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* dan CSR tidak berpengaruh secara parsial. Maflikha dan Kodir (2022) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi CSR tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Hasibuan et al. (2023) menemukan bahwa *green accounting*, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta diperkuat oleh CSR sebagai variabel moderasi. Nisa dan Suwandi (2022) menyatakan bahwa mekanisme GCG tidak selalu berpengaruh signifikan dan CSR belum efektif sebagai variabel moderasi. Christiana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun implementasi *green accounting* dan komite audit tidak. Rangkaian temuan tersebut menegaskan adanya perbedaan hasil penelitian terkait peran GCG, kinerja keuangan, *green accounting*, dan CSR terhadap nilai perusahaan.

Kasus korupsi yang melibatkan PT Timah Tbk menjadi salah satu sorotan besar dalam sektor energi Indonesia ketika Kejaksaan Agung pada periode 2015–2022 menetapkan beberapa perusahaan dan individu sebagai tersangka dalam dugaan korupsi tata niaga komoditas timah di wilayah izin usaha energi PT Timah

Tbk. Skandal ini melibatkan kerja sama ilegal dengan perusahaan lain dan menghasilkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah, termasuk kerugian ekologis yang sangat besar akibat eksploitasi tambang tidak berizin yang tersembunyi dalam praktik Pemutakhiran Transaksi yang tidak sah dan aktivitas ilegal lainnya di area konsesi Timah yang seharusnya diawasi secara ketat oleh manajemen perusahaan serta pihak berwenang. Dampak dari kasus ini juga memicu fluktuasi harga saham dan menimbulkan ketidakpastian di mata investor karena risiko tata kelola yang buruk dan potensi kerugian finansial serta reputasi perusahaan menjadi sorotan publik dan pasar modal.

Sementara itu, PT Barito Renewables Energy Tbk (BREN) menghadapi tantangan yang berbeda namun tetap relevan terhadap isu nilai perusahaan, khususnya terkait dinamika pasar modal dan tata kelola perusahaan. Sejak melantai di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023, saham BREN sempat mengalami kenaikan harga yang sangat signifikan dalam waktu relatif singkat, bahkan menjadi salah satu saham dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Namun, tingginya konsentrasi kepemilikan saham dan rendahnya free float memicu volatilitas harga yang ekstrem. Pergerakan harga saham yang tajam dan fluktuatif ini kemudian menjadi sorotan luas media internasional, termasuk laporan dari Bloomberg, yang menyoroti fenomena saham Indonesia dengan volatilitas tinggi akibat struktur kepemilikan yang terkonsentrasi.

Volatilitas yang tinggi tersebut tidak hanya berdampak pada persepsi risiko investor, tetapi juga memengaruhi stabilitas nilai perusahaan secara pasar (*market value*). Dalam konteks teori keuangan, lonjakan harga yang tidak sepenuhnya

ditopang oleh fundamental kinerja keuangan berpotensi menciptakan *overvaluation*, yang apabila terkoreksi dapat menurunkan kepercayaan investor. Selain itu, dinamika ini juga memunculkan perhatian regulator pasar modal terkait mekanisme perdagangan, transparansi informasi, dan praktik tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Dengan demikian, kasus BREN mencerminkan bagaimana faktor struktur kepemilikan, transparansi, dan persepsi pasar dapat secara langsung memengaruhi nilai perusahaan, meskipun perusahaan bergerak di sektor energi terbarukan yang secara fundamental memiliki prospek positif dalam agenda transisi energi nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi karena masih terdapat research gap dari hasil penelitian terdahulu, dan berdasarkan fenomena pada PT Timah serta PT Barito Renewables Energy Tbk yang berdampak pada nilai perusahaan melalui isu *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, green accounting, dan *Corporate Social Responsibility* perusahaan, penelitian ini mengombinasikan keempat variabel tersebut dengan CSR sebagai variabel moderasi serta mengaitkannya secara simultan dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, dan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di BEI 2022–2024)” menjadi penting untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka konseptual, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah CSR mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah CSR mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah CSR mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan.

4. Untuk menguji dan menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji dan menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menguji dan menganalisis peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, *green accounting*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menganalisis pengaruh variabel finansial dan non-finansial secara bersamaan, khususnya pada sektor energi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui tata kelola yang baik, kinerja keuangan yang stabil, pelaporan lingkungan, dan program CSR yang efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dan regulator dalam menilai kinerja dan keberlanjutan

perusahaan, sekaligus membantu pemangku kepentingan lain memahami hubungan antara praktik manajerial, keberlanjutan, dan nilai perusahaan.